BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep Dasar Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam kamus besar diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, simbol khusus yang dapat di munculkan pada layar dengan papan ketik.[8]

Secara etimologi, bila diteliti, kata karakter berasal dari kata latin "*kharakter", "kharassein", "kharax"*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Sedangkan secara termenologi, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupundalam bertindak.[9]

Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan

---

[8] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 31.

[9] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.[10] Menurut John Echols yang di kutip Agus Zaenul Fitri bahwa:

> Dalam bahasa inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu personality characteristic, memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.[11]

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di dalam lingkungan keluarga, masyakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.[12] Sedangkan Menurut Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, berpendapat bahwa:

> Karakter dapat di artikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang di yakininya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.[13]

Karakter merupakan kewajiban yang di tanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang

---

[10] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2011), hal. 8.

[11] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

[12] Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*..., hal. 41.

[13] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hal. 21.

mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku siswa.[14]

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[15] Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku anak biasanya tidak jauh dari perilaku orang tua. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingukngan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.[16]

Sedangkan pendidikan dalam karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.[17] Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga Negara yang

---

[14] Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 14.

[15] Sharkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

[16] Zubaedi, *Desain Pendidikan*…, hal. 10.

[17] Ibid, … hal. 15.

religious, nasionalis produktif, dan kreatif.[18] Menurut David Elkind dan Freddy Sweet bahwa :

> Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.[19] Lickona mendifinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu sesorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).[20]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangasaan sehingga menjadi insan kamil.[21]

Sedangkan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[22]

---

[18] Sri Judiani , *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: BalitbangKemendiknas, vol 16 Edisi Khusu III, Oktober 2010), hal. 282.

[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan….,* hal. 15.

[20] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*…, hal. 44.

[21] *Ibid*…, hal. 46.

[22] Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 84.

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai dasar perilaku dan tata interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter di rumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: 1) kemandirian, 2) disiplin, 3) kebersihan, 4) tanggung jawab, 5) hubungan sosial, 6) pelaksanaan ibadah, 7) percaya diri, 8) sopan santun, 9) punya daya saing.[23]

Dengan demikian karakter merupakan kepribadian pada sesorang yang di peroleh atau di bentuk dari hasil proses pemasukan nilai baik yang melekat pada seseorang. Karakter harus terus di bentuk agar mampu menjadikan seseorang mampu mengarahkan dirinya kepada sikap yang dipandang baik.

b. Pembentukan karakter

Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses review kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional indonesia, sudah berlangsung 10 kali. Proses review tersebut dapat di pahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu review kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan konskuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang di hadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum

[23] Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*…, hal. 41.

harus di kembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.[24]

Karakteristik kurikulum 2013 meliputi, a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, b) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajarai di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, c) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, d) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pemgetahuan, dan keterampilan, e) kompetensi di nyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, f) kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran di kembangkan intuk mencapai kompetensi yang di nyatakan dalam kompetensi inti, g) kompetensi dasar yang di kembangkan di dasarkan pada prinsip akumulasi, saling memperkuat (enforcet) dan memperkaya (enriched)

[24] Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 93.

antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi vertikal dan horizontal).[25]

Uraian karakteristik kurikulum 2013 di atas, dapat di fahami bahwa kurikulum 2013 berorentasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini di tunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertikal dan horizontal antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detail tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas, yang meliputi kompetensi inti 1 sampai inti 4.[26]

c. Tujuan pembentukan karakter

Tujuan pendidikan karakter bahwasanya untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.[27] Dalam pendidikan karakter ada tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi

---

[25] Kaimuddin, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum",* Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No I, Juni 2014, hal. 58

[26] *Ibid*…, hal.22

[27] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30

hidup yang akan di raih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.[28]

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti beriikut. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilakuu siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang kreatif, mandiri, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sabagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).[29]

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan aklak mulai peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik di harapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

---

[28] A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 135.

[29] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 25.

pengetahuan, mengkaji dan mengiternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang di praktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.[30]

Secara alami, karakter itu sejak lahir sampai berusia tiga tahun sampai lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang di masukkan kedalamnya tanpa adanya penyelesaian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.[31]

d. Komponen-komponen yang mempengaruhi pembentukan karakter

Karakter dasar yang di kembangkan di Amerika menurut Heritage Fonation dalam buku Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber karangan Taufiq, bahwasanya ada 9 karakter dasar manusia yang bisa di kembangkan yaitu: (1) cinta kepada Allah, (2)

[30] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 9

[31] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.18

tanggung jawab, disiplin, mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.[32]

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya mengarahkan pada empat komponen, yakni olah fikir, olah rasa, olah raga, olah hati. Artinya, pendidikan harus di arahkan pada pengolahan keempat domain tersebut. Dalam hubungannya dengn pendidikan karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain berfikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, dan bertanggung, jawab, berimpati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya, tahan, bersahabat, koperatif, determinative, kompetetif, ceria, dan gigih. Dan terakir adalah domain rasa meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghormati, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopalit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.[33] Nilai adalah prinsip – prinsip social, tujuan- tujuan, standar-standar yang di

---

[32] Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hal.21.

[33] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.6.

pakai atau di terima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitanya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara social. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma, agama, hukum, dan tata karma, budaya dan adat istiadat. Adapun tabel nilai-nilai karakter sebagai berikut :[34]

NO.	NILAI	DISKRIPSI
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menhargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peratuuran.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menuunjukkan upaya sunggu-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pola orang lain dalam menyelesaikan tugas.

[34] *Ibid*, ... hal.83.

NO.	NILAI	DISKRIPSI
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluuas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat ,yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktuuntuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikapa dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun karakter yang dapat di tanamkam pada diri peserta didik diantaranya adalah:

1) Karakter religius

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.[35] Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dan juga religius bisa dikatakan sebagai proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.[36]

---

[35] Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal.7.

[36] Retno Listyati, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inofatif, & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal.5.

Beberapa bentuk dari karakter religius yang dapat di tanamkan pada diri peserta didik, yakni meliputi:

a) Karakter terhadap Allah

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib di patuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan mungkar. Hal itu, berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku manusia yang demikian mencerminkan hubungan makhluk dengan pencipta (Allah SWT). Perilaku manusia yang hubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut.[37]

b) Tawakal

Tawakal mempuunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan doa.

[37] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.11

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.[38] Ikhtiar adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya hati kita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.[39]

c) Bersyukur

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah di peroleh-Nya. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat-lihat yang di perintahkan oleh Allah SWT untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaanya.

d) Beristighfar

Beristighfar, yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuatnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, manusia yang beristighfar adalah manusia yang selalu mengucapkan astaghfirullah al

[38] *Ibid*..., hal.220
[39] *Ibid*..., hal.222

‘adzim innahu kaana ghaffara (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha pengampun). Selain itu, beristighfar melalui perbuatan yaitu manusia yang pernah melakukan dosa tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu, dan sebagainya.[40]

2) Kejujuran

Kejujuran merupakan senjata paling ampuh yang menghiasi kehidupan baginda Rasulullah SAW, jujur dalam berbicara, bertindak, bahkan dalam berfikir merupakan cermin keutuhan pribadi beliau, sehingga sangat di patuhi oleh para pengikutnya dan di segani oleh lawan-lawannya.[41] Kejujuran tidak hanya mencakup pengertian tidak berbohong atau berkata benar, tetapi juga tindakan tidak mengambil yang tidak menjadi haknya.[42]

Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Sebab dengan hanya kebenaran maka dapat terciptanya saling pengerian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong, sedang bahasa itu di ciptakan juga untuk saling pengertian ini, yang tanpa itu tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat.[43]

---

[40]*Ibid*..., hal.12

[41]Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., hal.64

[42]Tim Pakar Yayasan Jati Diri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (t.t.p. Elex Media Komputindo, 2013), hal.108.

[43]Hamidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1980), hal. 150.

3) Peduli sosial

Kepedulian terhadap sesama, kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan.[44] Menyadari atas kelemahan masing-masing orang, maka Al-Qur'an menyuruh umat islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.[45]

4) Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain sebgainya. Secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Khusus mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi, dalam ruang llingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Dan ada pula yang bersifat umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan dan nasib orang banyak.[46]

5) Memegang teguh silaturrahmi sesesuai ajaran Islam

Seorang muslim sejati memegang teguh silaturrahmi merupakan salah satu ajaran keimanan. Nabi Saw memberikan nasehat yang mendorong pada penguatan sikap kebaikan, kesabaran, pemaaf dan toleransi dalam hati seseorang yang berupaya memegang teguh tali silaturrahim namun tetap menerima

---

[44] Naginun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi, 2012), hal. 207.

[45] M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 171.

[46] *Ibid*..., hal. 175.

penolakan atau perlakuan buruk sebagai balasannya. Beliau mengemukakan bahwa Allah bersama siapapun yang berupaya memperlakukan saudara-saudaranya dengan baik.[47]

6) Toleransi dan pemaaf

Jika sedang marah kepada saudaranya, seorang muslim menahan marahnya dan segera memaafkan, dan dia tidak merasa malu melakukan hal demikian. Jiwanya tidak menyimpan dendam,bila dia mengendalikan marahnya, maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Amarah memang sulit dikendalikan, karena merupakan berat dihati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban berat ini terangkat, membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini semua merupakan perasaan ikhsan (kebaikan) yang dirasakan umat islam manakala dia memaafkan saudaranya. Ini merupakan kehormatan besar dari Allah, yang menyatu dengan karakteristik seorang muslim yang toleran dan pemaaf, sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang yang berbuat baik, yang dicintai Allah, dan salah satu orang yang terhormat dan dicintai orang lain.[48]

Toleran merupakan karakteristik manusia yang ditekankan dalam Al-Qur'an, orang-orang yang mencapai sifat mulia di nilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam islam dan termasuk

---

[47] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal PribadiIslam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 163.

[48] *Ibid*..., hal. 208.

kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

7) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tnggung jawab sudah menjadi kodrat manusia untuk melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.[49]

8) Disiplin

Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.[50] Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu di hinggapi hasrat-hasrat dasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh , dan bosan. Sehingga

[49] Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*..., hal. 51.
[50] Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., hal. 92.

disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan "kontrol diri (*self control*)".[51]

Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk bererilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencakup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.[52]

9) Cinta tanah air

Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiian, dan penghargaan yang tinggi terhdap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.indikasi bahwa siswa memiliki nilai karakter cinta tanah air diantaranya: menghargai jasa tokoh /pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri , menghargai keindhan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu- lagu kebangsaan, berwisata I dalam negeri.

Nilai karakter cinta tanah air memiliki dua indicator. Pertama adalah indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua adalah

---

[51] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kuriklum "Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi",* (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet I, hal. 114

[52] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ae-Ruzz Media, 2012), hal. 41

indicator untuk mata pelajaran. Indakator sekolah dan kelas dalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indicator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indicator dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang siswa melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan siswa,. Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai karakter cinta tanah air telah menjadi perilaku yang dimiliki oleh siswa.[53]

e. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat di generalisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles Character Edukation menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:[54]

1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

[53] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta : Rincaka Cipta, 2008), hal. 107.
[54] *Ibid*...., hal. 11

2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pikiran, perasaan dan perbuatan.
3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk membangun karakterr
4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5) Sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik megembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

f. Setrategi pembentukan karakter

Ada beberapa setrategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter terhadap siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran tambahana diluar kelas atau ekstrakulikuler dan kegiatan lain yang menunjangdalam proses pembentukan karaktersiswa. Adapun cara yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mengarah kepada karakter siswa, melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode anugerah

Manusia mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang di manfaatkan oleh metode anugerah. Maka dengan metode ini, sesorang yang menerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu, di berikan suatu anugerah yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang di rangsang untuk mengejar anugerah yang di inginkan, dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai sesuatu prestasi.

Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat di berikan kepada anak didik bisa bermacam-macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa di bedakan ke dalam empat macam, yaitu: (1) pujian, (2) penghormatan, (3) hadiah, dan (4) tanda penghargaan. Metode anugerah ini, dalam agama islam, terbukti dengan adanya “pahala” yang mengakibatkan kepada di perolehnya kenikmatan

abadi di surge, yang di sediakan kepada siapapun yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh.

2) Metode uswatun hasanah

Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang di lihat dan di dengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang di dengarnya. Dalam hubungan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode uswatun hasanah sering disebut degan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama islam.[55]

3) Pemberian bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.[56] Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang

---

[55] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 134.

[56] Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 113.

positif. Dengan demikian pembentukan akhlakul karimah dapat terwujud dengan baik.

Sedangkan cara dalam membangun akhlakul karimah melalui kegiatan diluar kelas atau ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang di selenggarakan di luar jam pembelajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.[57]

4) Pemberian pembiasaan

a) Menanamkan kebiasaan shalat dhuha

Shalat dluha merupakan shalat sunah yang di kerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam shalat dluha, salah satunya adalah melapangkan rizki bagi orang yang melaksanakannya. Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus menerus.[58]

b) Shalat berjama'ah

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di

---

[57]Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bngsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), hal. 170.

[58] Murtadha Muttahhari, *Energi Shalat*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 73.

belakang dinamakan makmum. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surat An-Nisa': 102 *Artinya: "dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu"(QS. An-Nisa': 102)*[59]

Shalat berjama'ah harus ditanamkan kepada setiap siswa sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dengan demikian siswa dapat berakhlak mulia sebagaimana kebiasaan-kebiasaan baik yang siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Membaca Al-Qur'an

Dengan seringnya membaca Al-Qur'an, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Qur'an. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Qur'an, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Qur'an, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari.[60]

Penggunaan setrategi dalam pembelajaran wajib digunakan oleh seorang pendidik agar mudah tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan setrategi yang tepat akan

---

[59]Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahan*, dalam https://quran.kemeneg.go.id,diakses10Desember2019.

[60] Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 60

menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Didalam setrategi pembelajaran terdapat metode dan model-model pembelajaran yang dipakai, disesuaikan dengan jenis materi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu:

a) Faktor tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dikelompokkan kedalam pengetahuan (aspek kognitif), ketrampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).[61]

b) Faktor materi pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis didalam ilmu atau materi terhadap beberapa sifat

[61] Toto Fathoni dan Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran, dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 154

materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).[62]

c) Faktor siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu di pertimbangkakan, bahwa siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya di perhatikan secara utuh. Siswa sebagai pribadi sendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajara. Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.[63]

d) Faktor fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar, misalnya jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah di tetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnyakurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah di rencanakan tidak dapat dilaksanakan

[62] *Ibid*…, hal.155
[63] *Ibid*..., hal. 156

sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.

e) Faktor waktu

Faktor waktu dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan, pagi, siang, sore, atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.[64]

f) Faktor guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor diatas akan sangat bergantung kepada kreatifitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.[65]

2. Pembelajaran tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam melaksanakan kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa

[64] *Ibid*…, hal. 156
[65] *Ibid*..., hal. 157

pembelajaran tematik terpadu di SD/MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Dengan kata lain RPP adalah acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dijelaskan dalam Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan dalam Permendikbud No. 103/2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwasannya, pelaksanaan pembelajaran tematik terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti dan kegiatan penutup (akhir). Ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.[66]

Pembelajaran tematik juga memiliki beberapa makna, sedangkan Menurut Rakajoni yang dikutip oleh Sudigyar dkk bahwa :

> Pendekatan pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswi secara individual ataupun kelompok aktif, mencari, menggali, dan menemukankonsep serta prinsip keilmuwan secara holistik, bermakna dan otentik. Sedangkan Subroto mengatakan pembelajaran pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman siswa-siswi, maka pembelajaran menjadi bermakna.[67]

---

[66] Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

[67] Sugiyar, dkk, *Pembelajaran Tematik. (*Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), hal.1

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada umumnya pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa materi pelajaran. Tema yang dipilih harus berkaitan erat dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang dialami siswa dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka.

Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pelaksanaan pembelajaran tematik-terpadu setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan atau pendahuluan (alokasi waktu 5-10% atau sekitar 35 menit untuk satu jam pelajaran), kegiatan inti (alokasi waktu 80% atau sekitar 105 menit untuk satu jam pelajaran), dan kegiatan penutup (alokasi waktu 10-15% atau sekitar 35 menit untuk satu jam pelajaran).[68]

Sedangkan pembelajaran tematik Menurut Trijanto bahwa:

> Pembelajaran tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikn perkembangan dan pertumbuhan peserta diidk dan kemampuan. Poerwadarminta sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karaktristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, makna kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat

[68] Andi Prastowo, *Pengembangan bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*, (Jogjakarta: DIVA Press), p. 384.

memberikan penglaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.[69]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai secara tema dan dalm pengembangan pembelajaran tematik ini lebih menekan kan pada peserta didik.[70]

b. Landasan Pendekatan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 yang diberikan oleh kemendikbud adalah sebagai berikut:

1) Landasan Filosofis, terdiri atas hal-hal berikut ini:
   a) Progresivisme, yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa.
   b) Konstruktivisme, yaitu siswa mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkunganya.
   c) Humanisme, yaitu melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.

---

[69] Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya), hal. 189.

[70] Wildha Wardani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*, (Universitas Lampung : Skripsi Tidak di Terbitkan, 2019), hal 37

2) Landasan Psikologis, terdiri atas hal-hal berikut ini.
   a) Psikologi Perkembangan Siswa, yaitu untuk menentukan tingkat keluasan dan kedalaman isi materi sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
   b) Psikologi Belajar, yaitu untuk menentukan bagaimana isi atau materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya.
3) Landasan Yuridis, merupakan kebijakan atau peraturan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, terdiri atas:
   a) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9).
   b) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V pasal 1b).[71]

Berdasarkan penjelasan diatas tentang landasan pembelajaran tematik bahwa landasan dilaksanakannya pembelajaran tematik untuk memberikan pendidikan yang adil

[71] Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media), hal. 59

sesuai dengan perkembangan, kemampuan, minat dan kebutuhan peserta didik.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran di tingkat SD/MI, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan pembelajaran lain. Beberapa ahli telah merumuskan beberapa karakter yang menunjukkan perbedaan pembelajaran tematik dengan pembelajaran lainnya.

Menurut Asep Heri Hermawan menyatakan, pembelajaran tematik memiliki tujuh karakter utama, yaitu:[72]

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa *(student centered)*, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa *(direct experiences).* Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

[72](Asep, H. 2007:131)

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Penjabaran mengenai karakteristik pembelajaran tematik juga dikemukakan oleh Mamat yang menyebutkan bahwa terdapat 9 asas pembelajaran tematik, yaitu:

1) Terintegrasi dengan lingkungan.
2) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran.
3) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
4) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa.
5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran.
6) Pemisahan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain sulit dilakukan
7) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa.
8) Pembelajaran bersifat fleksibel
9) Penggunaan variasi metode pembelajaran

.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik juga seharusnya mengaitkan dengan lingkungan sekitar dari para peserta didik.

d. Keunggulan Pembelajaran Tematik

1) Dapat mengurangi overlapping antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran di sajikan dalam satu unit
2) Menghemat pelaksanaan pembelajaraan terutama dari segi waktu, kaena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran
3) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir
4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengamanan anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain
5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lain nya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai prespektif.

e. Kelemahan Pembelajaran tematik

1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menutut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakan nya dengan baik
2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memerhatikan

keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.

3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang di padukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberpa session. Pada tiap session di bahas beberapa pokok dari beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat,bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.[73]

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi Merupakan suatu prose penerapan ide, konsep, kebijakan/inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap. Dalam KBBI, Implementasi adalah Pelaksanaan, penerapan.

Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakykan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

Mengimplementasi kan nilai-nilai karakter pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya Pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-

[73] Dr. H. Abd.Kadir, *Pembelajaran Tematik,* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 26.

nilai tersebut. Dalam tingkah laku sehari – hari. Kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai Pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjjutnya Kompetensi dasar yang di intergrasikan dengan nilai – nilai Pendidikan Karakter dikembangkan pada RPP, pendidik berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima peserta didik sesuai dengan kurikulum.[74]

B. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian, pada pemelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irma Mulyaningsih	Implementasi Pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD prembulan galur kulon	1. Mengkaji nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada pembelajaran tematik 2. Mengkaji hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Pendidikan	Penelitian dilakukan di kelas IV

[74] Wildha wardani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*, (Universitas Lampung : Skripsi tidak di terbitkan, 2019), hal.25-26

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		progo	karakter	
2.	Windri oktaviani	Implementasi Pendidikan karakter dlam pembelajaran tematik terpadu siswa kelas III di MIN 1 banyumas	Mengkaji Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik	Objek Penelitian hanya di lakukan di kelas rendah yakni kelas III
3.	Novita dewi agestia	Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik integrative pada kelas rendah SDN karangtengah 3 sragen tahun 2016/2017	Sama-sama mengkaji implementasi nilai - nilai Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik.	1. Terdapat satu fokus yang tidak sama, yaitu mengkaji perencanaan dalam impelementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik 2. Objek penelitian hanya di kelas rendah saja.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Fina fakhriyah, mila roysa, sumaji	Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran temtik di sekolah dasar	Mengkaji implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik serta faktor penghambat yang di temui ketika pengimpletasian nya.	Mengkaji nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik tema "kegiatan ku" meliputi nilai karakter mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan demokratis. Karakter- karakter tersebut sudah mulai terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan guru melalui pembelajaran tematik.
5.	Nur hudaifah	Implementasi Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Insan Amanah	Mengkaji implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik	Obyek penelitian dilakukan di kelas IV

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Malang		

Dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian yang telah dilakukan (terdahulu) dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan peneliti ialah penelitian terdahulu tidak hanya membahas tentang nilai-nilai dalam pembelajaran tematik saja, namun juga perencanaan juga dan terdapat kelas rendah yang akan di jadikan sebagai objek penelitian. Penelitian terdahulu tidak hanya berasal dari skripsi namun juga dari jurnal ilmiah dari berbagai daerah dan tempat penelitian yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan diteliti adalah relevan tanpa unsur plagiasi.

C. Paradigma Penelitian

Secara konsep, paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Baik itu meliputi kode etik, maupun pandangan dunia yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuan dalam mengolah ilmu.[75]

Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik meliputi penilaian yang berpusat pada Pembelajaran Tematik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah *Data*

[75] Sulaiman, "*Paradigma dalam Penelitian Hukum*", dalam Jurnal Kanun Vol. 10, No. 2, Agustus 2018, hal. 258.

Reduction, data display, *Verification.* untuk cek keabsahan datanya menggunakan Triangulasi. Setelah semua data sudah terkumpul dan dirasa sudah cukup, maka akan dilakukan analisis dari data yang didapat yaitu dengan mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Akhirnya, didapatlah kesimpulan Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Sebagaimana yang telah di gambarkan dalam bagan di bawah ini.

Skema Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik

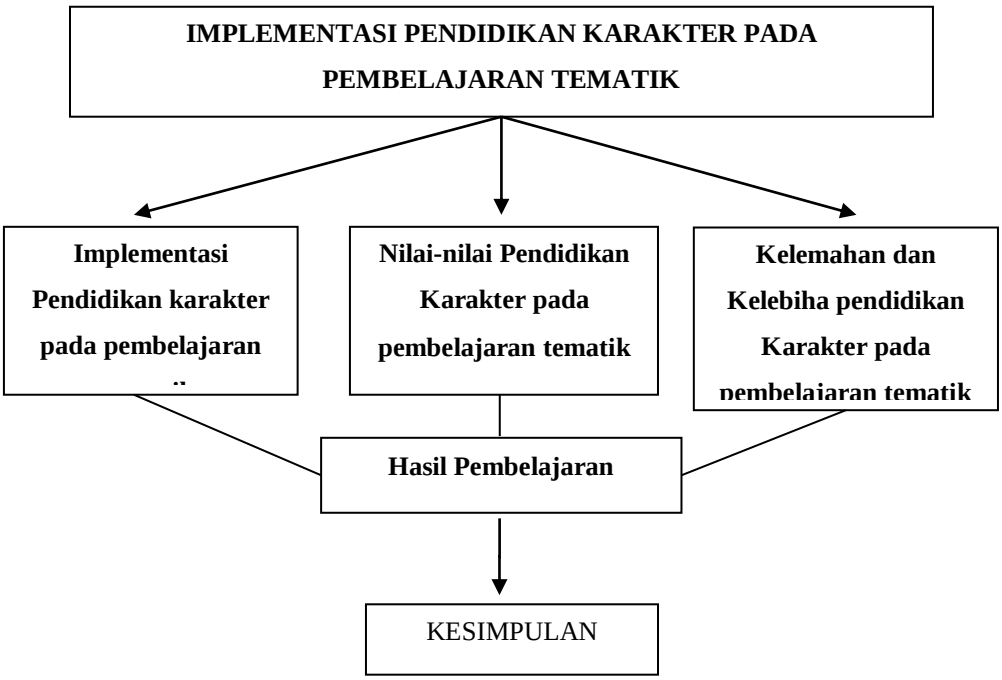

Tabel 2.1 Paradigma Penelitian